Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12082
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1119–1132

Peningkatan Kelancaran Membaca melalui *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) pada Siswa dengan Kesulitan Membaca di Sekolah Inklusif

Nor Ismayah[1], Pujaningsih[2]
[1,2] Program Studi Magister Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dasar. Hasil asesmen awal pada siswa kelas IV SD Negeri Sei Telang menunjukkan masih adanya siswa yang mengalami kesulitan membaca, ditandai dengan rendahnya Words Correct Per Minute (WCPM), akurasi membaca, fluency, dan prosodi sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan. Meskipun Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) telah terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca, penerapannya pada siswa dengan kesulitan membaca di sekolah dasar inklusif masih terbatas. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kelancaran membaca melalui penerapan PALS. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian terdiri atas empat siswa kelas IV, dengan dua siswa sebagai subjek utama (tutee) dan dua siswa sebagai tutor sebaya. Data dikumpulkan melalui tes kelancaran membaca, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Kelancaran membaca diukur berdasarkan indikator WCPM, akurasi membaca, fluency, dan prosodi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PALS meningkatkan kelancaran membaca secara bertahap pada setiap siklus. Subjek EDW mengalami peningkatan WCPM dari 45 menjadi 50 kata benar per menit, akurasi membaca dari 84,9% menjadi 94,3%, fluency dari 66,7% menjadi 91,7%, dan prosodi dari 58,3% menjadi 91,7%. Subjek RJ mengalami peningkatan WCPM dari 47 menjadi 51 kata benar per menit, akurasi membaca dari 88,7% menjadi 96,2%, fluency dari 66,7% menjadi 91,7%, dan prosodi dari 66,7% menjadi 91,7%. Keterlaksanaan pembelajaran meningkat dari 77% menjadi 93% dan partisipasi siswa juga mengalami peningkatan. Disimpulkan bahwa PALS efektif meningkatkan kelancaran membaca melalui latihan membaca berulang, pemodelan oleh tutor sebaya, umpan balik langsung, dan interaksi kolaboratif yang mendukung otomatisasi pengenalan kata pada siswa dengan kesulitan membaca di sekolah dasar inklusif.

Kata Kunci: *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS); kelancaran membaca; WCPM; sekolah inklusif

Abstract

Reading ability is a fundamental skill that determines students' success in participating in learning activities at the elementary school level. The results of the initial assessment of fourth-grade students at SD Negeri Sei Telang indicated that some students still experienced reading difficulties, as reflected in low Words Correct Per Minute (WCPM), reading accuracy, fluency, and prosody, which consequently affected their reading comprehension. Although Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) have been shown to be effective in improving reading skills, their implementation for students with reading difficulties in inclusive elementary schools remains limited. This study aimed to improve reading fluency through the implementation of PALS. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model and was conducted in two cycles. The participants consisted of four fourth-grade students, with two students serving as the primary participants (tutees) and two students serving as peer tutors. Data were collected through reading fluency tests, observations, documentation, and field notes. Reading fluency was measured using WCPM, reading accuracy, fluency, and prosody indicators, and the data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive methods. The results showed that PALS progressively improved reading fluency across the two cycles. EDW's WCPM increased from 45 to 50 correctly read words per minute, reading accuracy from 84.9% to 94.3%, fluency from 66.7% to 91.7%, and prosody from 58.3% to 91.7%. RJ's WCPM increased from 47 to 51 correctly read words per minute, reading accuracy from 88.7% to 96.2%, fluency from 66.7% to 91.7%, and prosody from 66.7% to 91.7%. The implementation of the learning process increased from 77% to 93%, and student participation also improved. It was concluded that PALS was effective in improving reading fluency through repeated reading practice, peer tutor modeling, immediate feedback, and collaborative interaction that supported the automatization of word recognition among students with reading difficulties in inclusive elementary schools.

Keywords: *Peer-Assisted Learning Strategies (PALS); reading fluency; WCPM; inclusive school*

Corresponding Author
Nor Ismayah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Email: norismayah.2025@student.uny.ac.id

Article Information
Received: 3 July 2026
Accepted: 2 August 2026
Published: 12 August 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang menjadi fondasi keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dasar. Pada jenjang kelas tinggi, membaca tidak lagi sekadar mengenali simbol atau melafalkan kata, tetapi menjadi sarana utama untuk memperoleh informasi, memahami materi pelajaran, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, peserta didik dituntut memiliki kelancaran membaca yang memadai agar mampu mengikuti pembelajaran secara optimal, terutama dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif yang mengakomodasi keberagaman karakteristik belajar peserta didik. Kelancaran membaca (*oral reading fluency*) merupakan kemampuan membaca teks secara akurat, dengan kecepatan yang memadai, serta menggunakan prosodi yang tepat (National Reading Panel, 2000). Kelancaran membaca tidak hanya ditunjukkan oleh banyaknya kata yang dapat dibaca dalam satu menit, tetapi juga mencerminkan otomatisasi pengenalan kata sehingga perhatian pembaca dapat difokuskan pada pemahaman isi bacaan. Menurut teori *automaticity*, proses membaca yang telah berlangsung secara otomatis akan mengurangi beban kognitif pada proses *decoding*, sehingga sumber daya memori kerja dapat dialihkan untuk memahami makna bacaan (LaBerge & Samuels, 1974). Sejalan dengan itu, Rasinski (2020) menegaskan bahwa kelancaran membaca merupakan jembatan yang menghubungkan kemampuan mengenali kata dengan kemampuan memahami bacaan.

Dalam penelitian ini, kelancaran membaca diukur melalui empat indikator, yaitu *Words Correct Per Minute* (WCPM), akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi. WCPM digunakan untuk mengukur jumlah kata yang dibaca benar dalam satu menit sebagai indikator efisiensi membaca, sedangkan akurasi membaca menunjukkan ketepatan peserta didik dalam mengenali dan melafalkan kata. Aspek *fluency* menggambarkan kontinuitas membaca tanpa banyak keraguan atau pengulangan, sementara prosodi mencerminkan penggunaan intonasi, jeda, tekanan, dan ekspresi yang sesuai ketika membaca nyaring (Hasbrouck & Tindal, 2006; Rasinski, 2020; Wolters et al., 2022; Chung & Bidelman, 2022). Keempat indikator tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kualitas kelancaran membaca peserta didik. Hasil observasi awal di kelas IV SD Negeri Sei Telang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, khususnya pada aspek kelancaran membaca. Peserta didik membaca dengan tempo yang lambat, sering melakukan kesalahan pengucapan kata, berhenti cukup lama ketika menemukan kata yang sulit, serta belum mampu menggunakan intonasi dan jeda membaca secara tepat. Hasil asesmen awal menunjukkan dua peserta didik memiliki kemampuan membaca di bawah standar kelas dengan kecepatan membaca masing-masing sebesar 45 dan 47 WCPM serta tingkat akurasi di bawah 85%. Selain itu, peserta didik masih menunjukkan banyak pengulangan, kesalahan penggantian bunyi, penghilangan suku kata, dan pembacaan yang terputus-putus. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pengenalan kata belum berlangsung secara otomatis sehingga kemampuan membaca belum berkembang secara optimal.

Rendahnya kelancaran membaca berdampak langsung terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Ketika proses *decoding* belum berlangsung secara otomatis, sebagian besar kapasitas memori kerja digunakan untuk mengenali kata sehingga kemampuan memahami isi bacaan menjadi terbatas (LaBerge & Samuels, 1974). Akibatnya, peserta didik memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi pelajaran dan mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran pada berbagai mata pelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan latihan membaca secara intensif, sistematis, dan berkelanjutan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Salah satu strategi yang dinilai sesuai adalah *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS). PALS merupakan strategi pembelajaran kooperatif berbasis tutor sebaya yang mengintegrasikan kegiatan *partner reading*, *repeated reading*, *corrective feedback*, dan pemberian penguatan selama proses pembelajaran (Fuchs & Fuchs, 2005). Melalui strategi ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca secara berulang, memperoleh model membaca yang benar dari tutor sebaya, serta

menerima umpan balik langsung ketika melakukan kesalahan membaca. Kombinasi aktivitas tersebut sejalan dengan teori *automaticity* karena latihan membaca yang berulang dan koreksi segera membantu mempercepat otomatisasi pengenalan kata sekaligus meningkatkan akurasi, kecepatan, dan kualitas membaca.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) efektif meningkatkan kemampuan membaca melalui aktivitas tutor sebaya, latihan membaca berulang, dan pemberian umpan balik langsung (Widyaningrum, 2020; Hasnani & Ismail, 2020; Sanches-Ferreira et al., 2022; Zimmermann et al., 2021). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada peningkatan kemampuan membaca secara umum atau dilaksanakan pada kelas reguler. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas PALS dalam meningkatkan kelancaran membaca berdasarkan indikator WCPM, akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi pada peserta didik dengan kesulitan membaca di sekolah dasar inklusif di Indonesia masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *Peer-Assisted Learning Strategies* untuk meningkatkan kelancaran membaca peserta didik dengan kesulitan membaca di sekolah dasar inklusif menggunakan empat indikator kelancaran membaca secara komprehensif, yaitu WCPM, akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi. Selain mengevaluasi peningkatan hasil belajar, penelitian ini juga mengkaji perubahan proses pembelajaran melalui interaksi tutor sebaya sebagai implementasi pembelajaran kolaboratif yang mendukung praktik pendidikan inklusif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kelancaran membaca peserta didik dengan kesulitan membaca melalui penerapan *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) di kelas IV sekolah dasar inklusif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran berbasis bukti yang efektif dalam meningkatkan kelancaran membaca sekaligus memperkuat implementasi pendidikan inklusif melalui pembelajaran kolaboratif di kelas reguler.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart (2014) yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan tindakan dan satu kali tes akhir. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti melaksanakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi tingkat kemampuan membaca peserta didik. Asesmen dilakukan melalui tes membaca selama satu menit untuk memperoleh data awal mengenai *Words Correct Per Minute* (WCPM), akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penentuan level bacaan, pembentukan pasangan tutor–tutee, serta data awal (*baseline*) penelitian (Nese, 2022; VanDerHeyden & Solomon, 2023). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas IV SD Negeri Sei Telang. Subjek penelitian berjumlah empat peserta didik yang dipilih berdasarkan hasil asesmen awal. Dua peserta didik yang memiliki kelancaran membaca rendah, yaitu EDW dan RJ, ditetapkan sebagai subjek utama (*tutee*), sedangkan dua peserta didik lainnya yang memiliki kemampuan membaca lebih baik berperan sebagai tutor sebaya (*tutor*). Penelitian ini berfokus pada dua subjek utama (*tutee*) sebagai kasus yang dikaji secara mendalam, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada populasi yang lebih luas, melainkan untuk mendeskripsikan proses perubahan kelancaran membaca kedua subjek selama penerapan PALS. Pembentukan pasangan belajar dilakukan secara heterogen agar tutor dapat memberikan bantuan, pemodelan, dan umpan balik kepada *tutee* selama proses pembelajaran sesuai prinsip *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS).

Tindakan pembelajaran menerapkan sintaks PALS yang meliputi pembentukan pasangan tutor–tutee (*pairing*), *partner reading*, *repeated reading*, *corrective feedback*, latihan prosodi, dan evaluasi

membaca. Selama proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing tutor dalam memberikan contoh membaca yang benar, koreksi terhadap kesalahan membaca, serta penguatan kepada peserta didik. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya, terutama dalam penyesuaian tingkat kesulitan teks, penguatan peran tutor, serta intensitas latihan membaca berulang. Data penelitian dikumpulkan melalui tes kelancaran membaca, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tes kelancaran membaca digunakan untuk mengukur empat indikator, yaitu Words Correct Per Minute (WCPM), akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi. Observasi dilakukan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran menggunakan *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS) serta partisipasi peserta didik selama kegiatan membaca berpasangan. Dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil tes, dan perangkat pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil tes, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan membandingkan perkembangan skor WCPM, akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi pada tahap pra-tindakan, siklus I, dan siklus II yang disajikan dalam bentuk skor, persentase, tabel, dan grafik. Mengingat jumlah subjek utama yang terbatas, perubahan skor turut dimaknai melalui persentase peningkatan pada setiap indikator sebagai pelengkap analisis deskriptif, tanpa menggunakan uji statistik inferensial. Sementara itu, analisis kualitatif mengikuti tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas peserta didik, serta perubahan yang terjadi selama penerapan PALS. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan tercapainya WCPM sesuai standar kelancaran membaca kelas IV yang digunakan dalam penelitian, akurasi membaca minimal 90%, *fluency* dan prosodi minimal berada pada kategori baik (≥80%), keterlaksanaan pembelajaran minimal 75%, serta partisipasi peserta didik berada pada kategori baik.

3. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri Sei Telang, Desa Sungai Telang, Kecamatan Dusun Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah, yang merupakan sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Subjek penelitian terdiri atas empat peserta didik kelas IV yang dipilih berdasarkan hasil asesmen diagnostik awal kemampuan membaca. Dua peserta didik yang menunjukkan kelancaran membaca rendah, yaitu EDW dan RJ, ditetapkan sebagai subjek utama (*tutee*) karena memiliki kemampuan membaca di bawah standar kelas, ditandai dengan rendahnya *Words Correct Per Minute* (WCPM), akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi. Dua peserta didik lainnya, EVE dan VIR, yang memiliki kemampuan membaca lebih baik, berperan sebagai tutor sebaya (*tutor*) dalam implementasi *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS). Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan membaca berpasangan, *repeated reading*, dan *corrective feedback* dengan pendampingan guru. Selama penelitian, data dikumpulkan melalui tes kelancaran membaca, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk mengevaluasi perubahan kemampuan membaca peserta didik serta keterlaksanaan strategi PALS dalam meningkatkan kelancaran membaca di kelas inklusif.

3.1. Deskripsi Pra – Tindakan

Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan asesmen awal dan kegiatan pra-tindakan untuk mengidentifikasi kemampuan awal membaca peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Asesmen meliputi pengukuran *Words Correct Per Minute* (WCPM), akurasi membaca, *fluency*, prosodi, serta observasi terhadap kemampuan mengenali kata dan membaca nyaring. Hasil asesmen menunjukkan bahwa dua peserta didik yang menjadi subjek penelitian memiliki kemampuan membaca setara dengan level kelas III sekolah dasar meskipun secara administratif berada di kelas IV. Kegiatan pra-tindakan

dilaksanakan pada 4 Mei 2026 menggunakan teks bacaan "Menghitung" setara kelas III. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar, ditandai dengan rendahnya kecepatan dan akurasi membaca, seringnya pengulangan kata, jeda yang panjang, kesalahan pelafalan, serta penggunaan intonasi yang belum tepat saat membaca nyaring. Selain itu, peserta didik tampak ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika membaca, sehingga diperlukan penerapan strategi pembelajaran yang mampu memberikan latihan membaca secara intensif, umpan balik langsung, dan pendampingan berkelanjutan untuk meningkatkan kelancaran membaca.

Tabel 1
Hasil pra-tindakan kemampuan awal membaca

No	Subjek	Jumlah Kata dalam Teks	Kesalahan Membaca	Kata Benar (WCPM)	Akurasi	Fluency	Prosodi
1	EDW	53 kata	8 kata	45 WCPM	84,9%	66,7%	58,3%
2	RJ	53 kata	6 kata	47 WCPM	88,7%	66,7%	66,7%

Berdasarkan hasil pra-tindakan, kemampuan membaca kedua subjek penelitian masih berada pada kategori rendah. EDW memperoleh akurasi membaca sebesar 84,9% dengan 45 WCPM, nilai fluency 66,7%, dan prosodi 58,3%, sedangkan RJ memperoleh akurasi membaca sebesar 88,7% dengan 47 WCPM, nilai fluency 66,7%, dan prosodi 66,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua peserta didik masih mengalami hambatan dalam kelancaran membaca nyaring, yang ditandai dengan rendahnya kecepatan membaca, masih banyaknya kesalahan pelafalan, pengulangan kata, jeda yang cukup panjang saat membaca, serta penggunaan intonasi dan ekspresi yang belum sesuai. EDW menunjukkan kesulitan yang lebih menonjol dibandingkan RJ, terutama dalam mengenali beberapa kata, mempertahankan ritme membaca, dan membaca dengan percaya diri, sedangkan RJ telah menunjukkan kemampuan membaca yang sedikit lebih baik, tetapi masih mengalami keraguan ketika membaca kata-kata yang lebih panjang dan belum mampu menggunakan prosodi secara konsisten (Ahmed et al., 2022; Filderman et al., 2022). Secara keseluruhan, hasil pra-tindakan menunjukkan bahwa kemampuan membaca kedua subjek masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga diperlukan intervensi pembelajaran yang mampu meningkatkan akurasi, kelancaran, dan kualitas membaca nyaring. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) sebagai tindakan perbaikan. Melalui kegiatan partner reading, repeated reading, dan corrective feedback, peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan berlatih membaca secara intensif dengan dukungan tutor sebaya dan bimbingan guru sehingga kemampuan membaca, baik dari aspek WCPM, akurasi, fluency, maupun prosodi, dapat meningkat secara bertahap.

3.2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan SIklus I

Berdasarkan hasil pra-tindakan, kemampuan membaca kedua subjek penelitian masih berada di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan. EDW memperoleh akurasi membaca sebesar 84,9% dengan skor 45 WCPM, fluency sebesar 66,7%, dan prosodi sebesar 58,3%, sedangkan RJ memperoleh akurasi membaca sebesar 88,7% dengan skor 47 WCPM, fluency sebesar 66,7%, dan prosodi sebesar 66,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca nyaring, yang ditandai dengan rendahnya kecepatan dan akurasi membaca, seringnya pengulangan kata, jeda yang panjang, serta penggunaan intonasi dan ekspresi yang belum tepat. Dibandingkan RJ, EDW menunjukkan hambatan yang lebih besar, terutama dalam mengenali kata-kata tertentu, mempertahankan ritme membaca, dan membaca dengan percaya diri. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kelancaran membaca kedua subjek masih memerlukan intervensi pembelajaran yang terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) sebagai tindakan perbaikan melalui kegiatan partner reading, repeated reading, dan corrective feedback. Strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca peserta didik

secara bertahap, baik dari aspek WCPM, akurasi membaca, fluency, maupun prosodi, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam membaca nyaring.

Tabel 2
Hasil observasi kegiatan pembelajaran pada siklus I

No.	Observasi Tindakan	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
1	Pertemuan ke-1	80	56	70%	Baik
2	Pertemuan ke-2	80	61	76%	Baik
3	Pertemuan ke-3	80	68	85%	Sangat Baik
	Rata-rata	**80**	**61,67**	**77%**	**Baik**

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) pada Siklus I, terjadi peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan. Persentase keterlaksanaan meningkat dari 70% pada pertemuan pertama (kategori baik) menjadi 76% pada pertemuan kedua (kategori baik), dan mencapai 85% pada pertemuan ketiga (kategori sangat baik), dengan rata-rata keterlaksanaan sebesar 77% (kategori baik). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu mengimplementasikan sintaks PALS secara sistematis, mulai dari pembentukan pasangan tutor–tutee, pelaksanaan partner reading, repeated reading, dan correction procedure, hingga evaluasi kelancaran membaca melalui pengukuran WCPM dan akurasi membaca. Meskipun demikian, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya, terutama pemberian pendampingan individual kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, pengelolaan waktu latihan membaca berulang, serta pembiasaan penggunaan prosodi yang tepat saat membaca nyaring.

Tabel 3
Hasil observasi partisipasi peserta didik pada siklus I

No.	Subjek	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Rata-rata	Kategori
1	EDW	69%	72%	78%	73%	Baik
2	RJ	72%	75%	84%	77%	Baik

Berdasarkan hasil observasi partisipasi peserta didik pada Siklus I, terlihat adanya peningkatan keterlibatan kedua subjek pada setiap pertemuan. Partisipasi EDW meningkat dari 69% pada pertemuan pertama menjadi 72% pada pertemuan kedua dan 78% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 73% (kategori baik). Sementara itu, partisipasi RJ meningkat dari 72% menjadi 75%, kemudian mencapai 84% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 77% (kategori baik). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Peer-*Assisted Learning Strategies* (PALS) mampu mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan *partner reading* dan *repeated reading*, lebih berani membaca nyaring, lebih terbuka menerima umpan balik dari tutor sebaya maupun guru, serta menunjukkan kepercayaan diri yang semakin baik selama proses pembelajaran. Meskipun demikian, EDW masih memerlukan pendampingan yang lebih intensif untuk mengurangi jeda dan pengulangan kata saat membaca, sedangkan RJ telah menunjukkan perkembangan yang lebih konsisten dalam kelancaran membaca dan partisipasi selama kegiatan pembelajaran.

Tabel 4
Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Siklus I

No	Subjek	Jumlah Kata dalam Teks	Kesalahan Membaca	Kata Benar (WCPM)	Akurasi	Fluency	Prosodi
1	EDW	53 kata	6 kata	47 WCPM	88,7%	75%	66,7%
2	RJ	53 kata	4 kata	49 WCPM	92,4%	83,3%	75%

Berdasarkan hasil observasi partisipasi peserta didik pada Siklus I, terlihat adanya peningkatan keterlibatan kedua subjek pada setiap pertemuan. Partisipasi EDW meningkat dari 69% pada pertemuan pertama menjadi 72% pada pertemuan kedua dan 78% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 73%. Sementara itu, partisipasi RJ meningkat dari 72% menjadi 75%, kemudian mencapai 84% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 77%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Peer-

Assisted Learning Strategies (PALS) mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan partner reading, repeated reading, serta mendorong keberanian membaca nyaring dan penerimaan terhadap umpan balik dari tutor sebaya maupun guru. Hasil tersebut sejalan dengan peningkatan kemampuan membaca pada tes pasca-tindakan Siklus I. EDW mengalami peningkatan akurasi membaca dari 84,9% menjadi 88,7%, WCPM dari 45 menjadi 47, fluency dari 66,7% menjadi 75%, dan prosodi dari 58,3% menjadi 66,7%. Sementara itu, RJ menunjukkan perkembangan yang lebih baik dengan peningkatan akurasi membaca dari 88,7% menjadi 92,4%, WCPM dari 47 menjadi 49, fluency dari 66,7% menjadi 83,3%, dan prosodi dari 66,7% menjadi 75%. Meskipun kedua peserta didik masih memerlukan latihan lebih lanjut, terutama pada aspek prosodi dan kelancaran membaca kata-kata multisuku, hasil Siklus I menunjukkan bahwa implementasi PALS mulai memberikan dampak positif terhadap peningkatan kelancaran membaca peserta didik di kelas inklusif.

3.3. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan beberapa perbaikan, meliputi peningkatan intensitas *repeated reading*, penguatan *correction procedure* oleh tutor sebaya, pemberian model prosodi yang lebih jelas, pendampingan individual yang lebih intensif, serta penggunaan ruang kelas VI yang lebih kondusif. Tindakan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pembelajaran dan satu kali tes pascatindakan. Selama proses pembelajaran, strategi Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) diterapkan secara lebih terstruktur melalui kegiatan *partner reading*, *repeated reading*, dan pemberian umpan balik oleh tutor sebaya dengan pendampingan aktif dari guru. Perbaikan tersebut bertujuan meningkatkan akurasi membaca, *Words Correct Per Minute* (WCPM), *fluency*, prosodi, serta kepercayaan diri peserta didik dalam membaca nyaring. Hasil pelaksanaan tindakan menunjukkan perkembangan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan Siklus I. EDW mulai mampu mengurangi jeda dan pengulangan kata serta membaca dengan ritme yang lebih stabil, sedangkan RJ menunjukkan peningkatan pada kelancaran membaca, penggunaan intonasi, dan kepercayaan diri ketika membaca maupun membantu pasangan belajar. Pelaksanaan pembelajaran di ruang kelas yang lebih kondusif, disertai pendampingan individual dan latihan membaca berulang yang lebih intensif, mendukung keterlibatan peserta didik selama pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi PALS pada Siklus II berjalan lebih efektif dan memberikan dasar yang kuat bagi peningkatan kemampuan membaca peserta didik pada tes pascatindakan.

Tabel 5
Hasil Observasi Keterlaksanaan Strategi PALS Siklus II

Observasi Tindakan	Skor Maksimal	Skor Diperoleh	Persentase	Kategori
Pertemuan ke-1	80	72	90%	Sangat Baik
Pertemuan ke-2	80	75	94%	Sangat Baik
Pertemuan ke-3	80	77	96%	Sangat Baik
Rata-rata	80	74,7	93%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) pada Siklus II, terjadi peningkatan kualitas implementasi pembelajaran pada setiap pertemuan. Persentase keterlaksanaan meningkat dari 90% pada pertemuan pertama menjadi 94% pada pertemuan kedua dan 96% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 93% yang termasuk kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan seluruh sintaks PALS secara sistematis, mulai dari pembentukan pasangan belajar, pelaksanaan partner reading, repeated reading, dan correction procedure, hingga pemberian umpan balik terhadap akurasi membaca, fluency, dan prosodi peserta didik. Selain itu, pendampingan individual yang lebih intensif, pengelolaan waktu latihan membaca yang lebih efektif, serta pelaksanaan pembelajaran di lingkungan yang lebih kondusif turut mendukung

optimalnya implementasi PALS, sehingga proses pembelajaran membaca nyaring berlangsung lebih aktif, terarah, dan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik.

Tabel 6
Hasil Observasi Partisipasi Peserta Didik Siklus II

No.	Subjek	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Rata-rata	Kategori
1	EDW	81%	87%	91%	86%	Sangat Baik
2	RJ	84%	91%	94%	90%	Sangat Baik

Berdasarkan hasil observasi partisipasi peserta didik pada Siklus II, terlihat adanya peningkatan keterlibatan kedua subjek pada setiap pertemuan. Partisipasi EDW meningkat dari 81% pada pertemuan pertama menjadi 87% pada pertemuan kedua dan 91% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 86%. Sementara itu, partisipasi RJ meningkat dari 84% menjadi 91%, kemudian mencapai 94% pada pertemuan ketiga, dengan rata-rata 90%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kedua peserta didik semakin aktif mengikuti kegiatan *partner reading* dan *repeated reading*, lebih percaya diri ketika membaca nyaring, serta semakin mampu menerima dan memberikan umpan balik selama proses pembelajaran. EDW menunjukkan perkembangan dalam mengurangi jeda membaca dan meningkatkan fokus selama pembelajaran, sedangkan RJ mampu mempertahankan kelancaran membaca, menggunakan prosodi yang lebih tepat, dan berperan lebih aktif sebagai tutor sebaya. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) pada Siklus II berhasil meningkatkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran membaca nyaring. Dibandingkan dengan Siklus I, peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti setiap tahapan pembelajaran, lebih aktif berinteraksi dengan pasangan belajar, serta menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi ketika membaca di depan guru maupun teman sebaya. Peningkatan partisipasi tersebut mencerminkan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui PALS tidak hanya mendukung perkembangan kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, interaktif, dan mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran inklusif.

Tabel 7
Data Hasil Tes Kemampuan Membaca Siklus II

No.	Subjek	Jumlah Kata dalam Teks	Kesalahan Membaca	Kata Benar (WCPM)	Akurasi	Fluency	Prosodi
1	EDW	53 kata	3 kata	50 WCPM	94,3%	91,7%	83,3%
2	RJ	53 kata	2 kata	51 WCPM	96,2%	91,7%	91,7%

Berdasarkan hasil tes pascatindakan Siklus II, kemampuan membaca kedua subjek mengalami peningkatan dibandingkan dengan Siklus I. EDW mencapai akurasi membaca sebesar 94,3% dengan 50 WCPM, sedangkan RJ mencapai akurasi membaca sebesar 96,2% dengan 51 WCPM. Selain peningkatan pada WCPM dan akurasi membaca, kedua subjek juga menunjukkan perkembangan pada aspek *fluency* dan prosodi. EDW menunjukkan pengurangan pengulangan kata, penggunaan jeda yang lebih tepat, serta kelancaran membaca yang semakin baik. Sementara itu, RJ mampu membaca dengan ritme yang lebih stabil, intonasi yang lebih tepat, dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik ketika membaca nyaring. Pada akhir Siklus II, EDW dan RJ masing-masing mencapai skor *fluency* sebesar 91,7% dan prosodi sebesar 91,7%, sehingga telah melampaui kriteria keberhasilan minimal 80% pada kedua indikator tersebut. Akurasi membaca kedua subjek juga telah melampaui kriteria minimal 90%, yaitu 94,3% pada EDW dan 96,2% pada RJ. Temuan tersebut menunjukkan adanya peningkatan kelancaran membaca kedua subjek setelah penerapan *Peer-Assisted Learning Strategies* (PALS), terutama pada aspek WCPM, akurasi, *fluency*, dan prosodi. Berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan membaca, pelaksanaan tindakan pada Siklus II telah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Peningkatan keterlaksanaan strategi PALS, partisipasi peserta didik, serta kemampuan membaca pada keempat indikator tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *partner reading*, *repeated*

reading, dan *correction procedure* mendukung perkembangan kelancaran membaca kedua subjek. Dengan tercapainya indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, tindakan penelitian dihentikan pada Siklus II.

Tabel 8
Hasil Observasi Keterlaksanaan PALS dan Partisipasi Peserta Didik

Pertemuan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Pertemuan ke-1	70%	90%	20%
Pertemuan ke-2	76%	94%	18%
Pertemuan ke-3	85%	96%	11%
Rata-rata	77%	93%	16%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterlaksanaan strategi PALS mengalami peningkatan sebesar 16% dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut terjadi karena guru telah melakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, seperti memberikan pendampingan individual yang lebih intensif kepada peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, mengatur waktu repeated reading secara lebih efektif, serta memberikan contoh pembacaan nyaring yang lebih baik. Selain itu, guru juga lebih aktif memonitor kegiatan membaca berpasangan sehingga peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang lebih optimal.

Tabel 9
Perbandingan rata-rata partisipasi peserta didik pada siklus I dan siklus

No.	Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Kategori Siklus II
1	EDW	73%	86%	13%	Sangat Baik
2	RJ	77%	90%	13%	Sangat Baik
Rata-rata		**75%**	**88%**	**13%**	**Sangat Baik**

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa partisipasi kedua subjek mengalami peningkatan pada siklus II. Subjek EDW mengalami peningkatan dari 73% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II atau meningkat sebesar 13%. Sementara itu, subjek RJ mengalami peningkatan dari 77% menjadi 90% atau meningkat sebesar 13%. Peningkatan partisipasi tersebut terlihat dari semakin aktifnya peserta didik dalam mengikuti kegiatan partner reading, meningkatnya keberanian membaca nyaring di depan guru maupun pasangan belajar, serta meningkatnya kemampuan menerima koreksi selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik juga terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan repeated reading dan menunjukkan fokus yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pasca-tindakan Siklus II, kemampuan membaca kedua subjek mengalami peningkatan yang konsisten sejak pra-tindakan hingga akhir penelitian. EDW menunjukkan peningkatan akurasi membaca dari 84,9% menjadi 94,3%, WCPM dari 45 menjadi 50, *fluency* dari 66,7% menjadi 91,7%, serta prosodi dari 58,3% menjadi 91,7%. Sementara itu, RJ mengalami peningkatan akurasi membaca dari 88,7% menjadi 96,2%, WCPM dari 47 menjadi 51, *fluency* dari 66,7% menjadi 91,7%, dan prosodi dari 66,7% menjadi 91,7%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) melalui kegiatan *partner reading*, *repeated reading*, dan *correction procedure* efektif meningkatkan akurasi membaca, kelancaran membaca (*Words Correct Per Minute*), *fluency*, dan prosodi peserta didik dengan kesulitan membaca di kelas inklusif. Dengan tercapainya kategori baik hingga sangat baik pada seluruh indikator kemampuan membaca, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah terpenuhi sehingga penelitian tindakan kelas dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

3.4. Rekapitulasi Perkembangan Kemampuan Membaca

Berdasarkan hasil deskriptif penelitian, kemampuan membaca nyaring kedua subjek mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari tahap pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Pada kondisi awal, kedua peserta didik masih menunjukkan kemampuan membaca yang rendah, ditandai dengan

akurasi membaca, *Words Correct Per Minute* (WCPM), *fluency*, dan prosodi yang belum memenuhi indikator keberhasilan. Setelah penerapan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) pada Siklus I, seluruh aspek kemampuan membaca mengalami peningkatan, meskipun hasil yang diperoleh belum sepenuhnya mencapai target sehingga tindakan dilanjutkan ke Siklus II. Perbaikan pada Siklus II dilakukan melalui pendampingan yang lebih intensif, peningkatan kualitas *partner reading*, *repeated reading*, dan *correction procedure*, sehingga implementasi strategi menjadi lebih optimal.

Tabel 10
Perkembangan Kemampuan Membaca Nyaring dari Pra-Tindakan hingga Siklus II

Subjek	Akurasi	WCPM	*Fluency*	Prosodi
EDW	84,9 → 88,7 → 94,3	45 → 47 → 50	66,7 → 75 → 91,7	58,3 → 66,7 → 91,7
RJ	88,7 → 92,4 → 96,2	47 → 49 → 51	66,7 → 83,3 → 91,7	66,7 → 75 → 91,7

Berdasarkan Tabel 10, kedua subjek menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator kemampuan membaca. EDW mengalami peningkatan akurasi membaca sebesar 9,4%, WCPM sebesar 5 kata per menit, *fluency* sebesar 25%, dan prosodi sebesar 33,4% dibandingkan kondisi awal. Sementara itu, RJ mengalami peningkatan akurasi sebesar 7,5%, WCPM sebesar 4 kata per menit, serta peningkatan *fluency* dan prosodi masing-masing sebesar 25%. Temuan ini menunjukkan bahwa latihan membaca berulang yang dipadukan dengan bimbingan tutor sebaya membantu meningkatkan otomatisasi pengenalan kata, sehingga peserta didik mampu membaca lebih cepat, lebih akurat, dan dengan ekspresi yang lebih baik. Selain peningkatan hasil tes membaca, implementasi strategi PALS juga berdampak pada kualitas proses pembelajaran. Keterlaksanaan strategi meningkat dari 77% pada Siklus I menjadi 93% pada Siklus II, sedangkan partisipasi peserta didik meningkat dari 73% menjadi 86% pada EDW dan dari 77% menjadi 90% pada RJ. Selama pembelajaran, peserta didik tampak lebih aktif mengikuti kegiatan partner reading dan repeated reading, lebih percaya diri ketika membaca nyaring, serta semakin mampu menerima maupun memberikan umpan balik kepada pasangan belajar.

Tabel 11
Analisis Perubahan Jenis Kesalahan Membaca

Subjek	Pra-Tindakan	Siklus I	Siklus II
EDW	Pengulangan kata, jeda >3 detik, kesulitan membaca kata panjang	Kesalahan mulai berkurang, namun masih muncul pada beberapa kata panjang	Kesalahan semakin berkurang, membaca lebih lancar dan stabil
RJ	Jeda pada kalimat panjang, intonasi belum stabil	Akurasi meningkat, prosodi mulai membaik	Intonasi lebih tepat, membaca lebih ekspresif dan lancar

Analisis jenis kesalahan menunjukkan bahwa setelah penerapan PALS, frekuensi pengulangan kata, jeda membaca yang panjang, dan kesalahan pelafalan berkurang pada kedua subjek. Perubahan ini mengindikasikan bahwa *correction procedure* dan *repeated reading* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh umpan balik secara langsung dan memperbaiki kesalahan membaca secara bertahap. Secara keseluruhan, seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada Siklus II, sehingga hipotesis tindakan diterima dan penelitian dihentikan pada siklus tersebut.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) mampu meningkatkan kemampuan membaca nyaring peserta didik dengan kesulitan membaca di kelas inklusif. Peningkatan terlihat secara bertahap sejak pra-tindakan, Siklus I, hingga Siklus II pada seluruh indikator yang diukur, yaitu akurasi membaca, *Words Correct Per Minute* (WCPM), *fluency*, dan prosodi. Selain peningkatan hasil tes, partisipasi peserta didik juga mengalami perkembangan yang konsisten, ditandai dengan meningkatnya keberanian membaca nyaring, keterlibatan dalam kegiatan

partner reading, kemampuan menerima maupun memberikan umpan balik, serta kepercayaan diri selama proses pembelajaran. Keterlaksanaan strategi PALS juga meningkat dari kategori baik (77%) pada Siklus I menjadi sangat baik (93%) pada Siklus II setelah dilakukan perbaikan melalui refleksi tindakan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan PALS tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas membaca berpasangan, tetapi juga oleh kualitas implementasi strategi dan pendampingan guru selama pembelajaran.

Peningkatan kemampuan membaca tersebut diduga terjadi karena peserta didik memperoleh kesempatan melakukan latihan membaca berulang (*repeated reading*) disertai umpan balik langsung melalui *correction procedure*. Latihan membaca yang dilakukan secara berulang membantu peserta didik mengenali kata dengan lebih otomatis sehingga kecepatan dan ketepatan membaca meningkat, sedangkan koreksi langsung dari tutor sebaya maupun guru membantu memperbaiki kesalahan pelafalan sebelum menjadi kebiasaan. Kondisi ini sejalan dengan Automaticity Theory yang dikemukakan oleh LaBerge dan Samuels (1974), yang menjelaskan bahwa kelancaran membaca berkembang ketika proses pengenalan kata berlangsung secara otomatis sehingga sumber daya kognitif dapat dialihkan untuk membaca dengan lebih lancar dan ekspresif. Hal tersebut tercermin dari peningkatan WCPM, akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi pada kedua subjek selama pelaksanaan tindakan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi antarpeserta didik melalui kegiatan *partner reading* berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan lebih terbuka menerima koreksi karena proses belajar berlangsung dalam suasana yang mendukung dan tidak menimbulkan tekanan. Kondisi ini sejalan dengan teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa kemampuan peserta didik dapat berkembang secara optimal ketika memperoleh *scaffolding* dari individu yang lebih kompeten. Dalam penelitian ini, tutor sebaya berfungsi sebagai pemberi contoh membaca, pemberi koreksi, sekaligus sumber dukungan sosial yang membantu peserta didik menyelesaikan tugas membaca yang sebelumnya sulit dilakukan secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian Fuchs et al. (2001) yang melaporkan bahwa PALS efektif meningkatkan keterampilan membaca melalui pembelajaran berbasis tutor sebaya, serta didukung oleh temuan Therrien (2004) yang menyatakan bahwa *repeated reading* merupakan intervensi berbasis bukti untuk meningkatkan kelancaran membaca peserta didik dengan kesulitan belajar (Steinle et al., 2022; Didion & Toste, 2021). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca tidak hanya terjadi pada aspek kecepatan membaca (*oral reading fluency*), tetapi juga pada akurasi, prosodi, dan keterlibatan peserta didik dalam konteks sekolah dasar inklusif. Kombinasi *partner reading*, *repeated reading*, dan *correction procedure* terbukti menciptakan pengalaman belajar yang lebih kolaboratif sekaligus mendukung perkembangan kemampuan membaca secara menyeluruh.

Meskipun penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas IV sekolah dasar, temuan mengenai kontribusi latihan membaca berulang, umpan balik langsung, pemodelan, dan interaksi dengan tutor sebaya dalam mendukung perkembangan kelancaran membaca memiliki implikasi yang relevan bagi pendidikan anak usia dini (PAUD) (Al Otaiba et al., 2023; Hall et al., 2023). Kesulitan membaca yang ditemukan pada jenjang sekolah dasar dapat berkaitan dengan belum berkembangnya secara optimal keterampilan pramembaca, seperti kesadaran fonologis, pengenalan huruf, hubungan huruf dan bunyi, serta kemampuan mengenali kata sederhana. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dalam PALS, khususnya pemodelan oleh teman sebaya, latihan berulang, interaksi kolaboratif, dan pemberian umpan balik secara langsung, dapat diadaptasi sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini melalui kegiatan bermain sambil belajar. Adaptasi tersebut dapat diwujudkan melalui permainan bunyi dan huruf, membaca bersama, mencocokkan huruf dengan bunyi, serta kegiatan berpasangan sederhana dengan pendampingan guru. Penerapan prinsip-prinsip tersebut pada jenjang PAUD berpotensi

memperkuat fondasi keterampilan pramembaca dan kesiapan membaca anak sebelum memasuki sekolah dasar serta mendukung upaya pencegahan dini terhadap munculnya kesulitan membaca pada jenjang pendidikan berikutnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui tahap pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) melalui kegiatan *partner reading*, *repeated reading*, dan *correction procedure* terlaksana dengan baik serta efektif meningkatkan kemampuan membaca nyaring peserta didik dengan kesulitan membaca di kelas inklusif. Peningkatan ditunjukkan pada seluruh indikator kemampuan membaca, yaitu *Words Correct Per Minute* (WCPM), akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi, disertai meningkatnya partisipasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa PALS merupakan strategi pembelajaran berbasis tutor sebaya yang efektif untuk mendukung peningkatan kelancaran membaca sekaligus menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan inklusif. Berdasarkan hasil penelitian, strategi Peer-Assisted Learning Strategies (PALS) direkomendasikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran membaca bagi peserta didik dengan kesulitan membaca di sekolah dasar inklusif. Guru diharapkan menerapkan PALS secara terstruktur melalui pemilihan pasangan tutor–tutee yang tepat, pelaksanaan *partner reading*, *repeated reading*, dan *correction procedure* secara konsisten, serta pemantauan perkembangan kemampuan membaca menggunakan indikator WCPM, akurasi membaca, *fluency*, dan prosodi. Sekolah dan pemangku kebijakan perlu mendukung implementasi strategi ini melalui penyediaan program literasi berbasis tutor sebaya, pelatihan guru, dan bahan bacaan yang sesuai. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah subjek yang lebih besar, menggunakan desain penelitian yang lebih beragam (Filderman & Toste, 2022; Boucher et al., 2024), serta menguji efektivitas PALS pada karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang berbeda guna memperkuat bukti empiris mengenai efektivitas strategi ini.

6. Daftar Pustaka

Ahmed, Y., Miciak, J., Taylor, W. P., & Francis, D. J. (2022). Structure altering effects of a multicomponent reading intervention, an application of the Direct and Inferential Mediation (DIME) model of reading comprehension in upper elementary grades. *Journal of Learning Disabilities, 55*(1), 58–78. https://doi.org/10.1177/0022219421995904

Al Otaiba, S., McMaster, K., Wanzek, J., & Zaru, M. W. (2023). What we know and need to know about literacy interventions for elementary students with reading difficulties and disabilities, including dyslexia. *Reading Research Quarterly, 58*(2), 313–332. https://doi.org/10.1002/rrq.458

Boucher, A. N., Bhat, B. H., Clemens, N. H., Vaughn, S., & O'Donnell, K. (2024). Reading interventions for students in grades 3 to 12 with significant word reading difficulties. *Journal of Learning Disabilities*. https://doi.org/10.1177/00222194231207556

Chung, W. L. (2022). Oral reading prosody and the relation with reading abilities, a comparison of two rating scales. *Reading and Writing, 37*(4), 869–886. https://doi.org/10.1007/s11145-022-10322-1

Chung, W. L., & Bidelman, G. M. (2022). Acoustic features of oral reading prosody and the relation with reading fluency and reading comprehension in Taiwanese children. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research, 65*(1), 334–343. https://doi.org/10.1044/2021_JSLHR-21-00252

Didion, L., & Toste, J. R. (2021). Data mountain, self-monitoring, goal setting, and positive attributions to enhance the oral reading fluency of elementary students with or at-risk for reading disabilities. *Journal of Learning Disabilities*. https://doi.org/10.1177/00222194211043482

Filderman, M. J., Austin, C. R., Boucher, A. N., O'Donnell, K., & Swanson, E. A. (2022). A meta-analysis of the effects of reading comprehension interventions on the reading comprehension outcomes of struggling readers in third through 12th grades. *Exceptional Children, 88*(2), 163–184. https://doi.org/10.1177/00144029211050860

Filderman, M. J., & Toste, J. R. (2022). Effects of varying levels of data use to intensify a multisyllabic word reading intervention for upper elementary students with or at risk for reading disabilities. *Journal of Learning Disabilities, 55*(5), 393–407. https://doi.org/10.1177/00222194211048405

Fuchs, D., & Fuchs, L. S. (2005). Peer-assisted learning strategies, promoting word recognition, fluency, and reading comprehension in young children. *The Journal of Special Education, 39*(1), 34–44. https://doi.org/10.1177/00224669050390010401

Fuchs, D., Fuchs, L. S., Thompson, A., Svenson, E., Yen, L., Al Otaiba, S., Yang, N., McMaster, K. L., Prentice, K., Kazdan, S., & Saenz, L. (2001). Peer-assisted learning strategies in reading, extensions for kindergarten, first grade, and high school. *Remedial and Special Education, 22*(1), 15–21. https://doi.org/10.1177/074193250102200103

Hall, C., Dahl-Leonard, K., Cho, E., Solari, E. J., Capin, P., Conner, C. L., Henry, A. R., Cook, L., Hayes, L., Vargas, I., Richmond, C. L., & Kehoe, K. F. (2023). Forty years of reading intervention research for elementary students with or at risk for dyslexia, a systematic review and meta-analysis. *Reading Research Quarterly, 58*, 285–312. https://doi.org/10.1002/rrq.477

Hasbrouck, J., & Tindal, G. A. (2006). Oral reading fluency norms, a valuable assessment tool for reading teachers. *The Reading Teacher, 59*(7), 636–644. https://doi.org/10.1598/RT.59.7.3

Hasnani, H., & Ismail, A. (2020). Enhancing students' reading ability through Peer-Assisted Learning Strategies (PALS). *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 23*(2), 260–270. https://doi.org/10.24252/lp.2020v23n2i6

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2

LaBerge, D., & Samuels, S. J. (1974). Toward a theory of automatic information processing in reading. *Cognitive Psychology, 6*(2), 293–323.

National Reading Panel. (2000). *Teaching children to read: An evidence-based assessment of the scientific research literature on reading and its implications for reading instruction*. National Institute of Child Health and Human Development.

Nese, J. F. T. (2022). Comparing the growth and predictive performance of a traditional oral reading fluency measure with an experimental novel measure. *AERA Open, 8*. https://doi.org/10.1177/23328584211071112

Rasinski, T. (2020). *The fluent reader: Oral and silent reading strategies for building fluency, word recognition, and comprehension*. Scholastic.

Sanches-Ferreira, M., Martins, H., Valquaresma, A., & Alves, S. (2022). Implementing an online peer tutoring intervention to promote reading skills of elementary students, effects on fluency and accuracy. *Frontiers in Education, 7*, 983332. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.983332

Steinle, P. K., Stevens, E., & Vaughn, S. (2022). Fluency interventions for struggling readers in grades 6 to 12, a research synthesis. *Journal of Learning Disabilities, 55*(1), 3–21. https://doi.org/10.1177/0022219421991249

Therrien, W. J. (2004). Fluency and comprehension gains as a result of repeated reading, a meta-analysis. *Remedial and Special Education, 25*(4), 252–261. https://doi.org/10.1177/07419325040250040801

VanDerHeyden, A. M., & Solomon, B. G. (2023). Valid outcomes for screening and progress monitoring, fluency is superior to accuracy in curriculum-based measurement. *School Psychology, 38*(3), 160–172. https://doi.org/10.1037/spq0000528

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Widyaningrum, W. (2020). Improving students' reading comprehension skill using Peer-Assisted Learning Strategy. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra, 3*(2), 171–185. https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4225

Wolters, A. P., Kim, Y. S. G., & Szura, J. W. (2022). Is reading prosody related to reading comprehension? A meta-analysis. *Scientific Studies of Reading, 26*(1), 1–20. https://doi.org/10.1080/10888438.2020.1850733

Zimmermann, L. M., Reed, D. K., & Aloe, A. M. (2021). A meta-analysis of non-repetitive reading fluency interventions for students with reading difficulties. *Remedial and Special Education*. https://doi.org/10.1177/0741932519855058